



Indexed by



SCREENED BY

DOI: [10.26418/ekha.v3i2.41617](https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41617)

CAMPUR KODE BAHASA MADURA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN NARASI SUGESTIF SISWA KELAS V SD

Mochammad Afrizal Fakhruddin, Suhartiningsih, Fajar Surya Hutama,
 Hari Satrijono, Nindy Nurdianasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember
 E-mail: 150210204063@students.unej.ac.id

Abstract

Code mixing is the occurrence of mixing 2 or more languages in an action language. The purpose of this research is to describe the form of mixed Madurese language code on Indonesian in suggestive narrative essays of fifth grade students and its causal factors. The subject of this research is the fifth grade students of SDN Karangrejo 04 Jember. The design of this study uses a qualitative research design. Data analysis is performed by reducing, presenting, and verifying data. Data in this study were obtained through documentation and interviews. Based on the results of the study, it was found that the form of code mixing that occurred included mixed codes in the form of basic words, affixed words, and repeated words. Code mixing that often happens is to mix the basic word code. Factors that become the background of the emergence of mixed Madurese language codes towards Indonesian in suggestive narrative essays created by students are environmental factors and close friends.

Keywords: *Code mixing, Suggestive Narrative Essay.*

Kata Kunci: *Campur kode, Karangan Narasi Sugestif.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, karena untuk memahami sesuatu yang disampaikan manusia dengan manusia yang lain sangat membutuhkan bahasa, sehingga tanpa bahasa akan sulit memahaminya. Bahasa dapat diartikan dengan suatu bunyi yang memiliki artikulasi dan makna yang diperoleh dari alat ucap dengan sifatnya konvensional dan arbitrer, dipergunakan oleh suatu golongan manusia sebagai alat komunikasi guna melahirkan pikiran maupun perasaan (Wibowo, 2003).

Bahasa sebagai alat berkomunikasi berfungsi sebagai seperangkat simbol bunyi yang dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi, melakukan kerja sama, dan menyampaikan semua yang dipikirkan kepada orang lain. Masyarakat Indonesia yang multikultural dapat memberikan pengaruh pada kekayaan budaya, termasuk keragaman budaya dalam aspek bahasa. Indonesia terdiri dari berbagai wilayah yang hampir semuanya memiliki kekhasan bahasa daerah atau aksan bahasa Indonesia tersendiri.

Keanekaragaman bahasa ini dapat menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung menyebabkan terbentuknya kekhasan bahasa yang beraneka ragam, sehingga ketika berkomunikasi langsung penutur bahasa Indonesia terkadang mencampuradukkan dengan bahasa lain seperti bahasa daerah yang dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Chaer (2012:65) menyatakan bahwa masyarakat memiliki tutur terbuka dan menerima adanya bahasa dari masyarakat lain, sehingga dapat terjadi interkasi yang menimbulkan kontak bahasa. Begitu juga menurut Suwito (1983), kontak bahasa adalah suatu bahasa yang dapat mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak, yang dalam hal ini dapat menghasilkan perubahan bahasa yang dimiliki.

Ohoiwutun (1997) menyatakan bahwa fenomena pencampuran unsur bahasa lain disebut dengan istilah campur kode (code mixing). Sebuah peristiwa bercampuranya dua atau lebih ragam bahasa pada suatu tindakan berbahasa dapat disebut dengan campur kode (Nababan, 1993). Istilah campur kode menurut Kridalaksana (2008:32) mempunyai 2 pengertian: (1) campur kode diartikan sebagai interferensi, dan (2) campur kode memiliki artian sebagai pemakaian satu bahasa ke bahasa lain yang dimanfaatkan sebagai perluasan gaya atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian idiom, kata, sapaan, dan klausa, Misalnya bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Madura. Campur kode dapat terjadi di mana saja termasuk juga terjadi di sekolah yang merupakan tempat belajar bagi siswa. Menurut Pranowo (2014), seseorang yang sedang dalam proses belajar dan menguasai bahasa kedua, memiliki kecenderungan melakukan campur kode (Pranowo, 2014)

Menurut Suwito (1983), terdapat dua jenis faktor pendorong adanya campur kode antara lain, yang bersumber dari kebahasaan (linguistic type) dan yang

bersumber pada sikap (attitude type). Salah satu faktor pendorong terjadinya campur kode adalah faktor kekhasan atau kedaerahan, seseorang dapat menuturkan banyak penyisipan unsur bahasa daerah dalam kosakata bahasa Indonesia untuk penggunaan penuturan bahasa Indonesia yang dilakukan.

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa, campur kode bahasa kedaerahan banyak terjadi dalam proses interaksi guru maupun siswa di sekolah (Nugroho, 2011; Rohmadi 2014; & Wulansari). Campur kode oleh guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses interaksi belajar, namun juga sampai pada kegiatan menulis yang dilakukan siswa di kelas (Suparlan, 2014; Husna, 2016; & Wulandari, 2016). Campur kode hendaknya segera diidentifikasi sejak awal dan dianalisis faktor penyebabnya agar dapat segera diatasi, sehingga tidak berakibat pada terganggunya pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa dan mata pelajaran lain.

Penelitian ini difokuskan pada campur kode dalam bahasa tulis siswa khususnya pada karangan narasi siswa SD. Teks narasi adalah teks yang memiliki gambaran suatu peristiwa yang didalamnya menjelaskan secara rinci dengan kurun waktu tertentu dan menjelaskan secara lengkap dan runtut (Keraf, 1994). Narasi sugestif merupakan narasi yang memiliki tujuan dalam penyampaian makna ataupun peristiwa sebagai suatu pengalaman, hal ini tidak digunakan sebagai perluasan pengetahuan informasi bagi seseorang. Narasi sugestif selalu melibatkan daya imajinatif, karena bertujuan menyampaikan makna peristiwa atau kejadian (Keraf, 2007). Narasi sugestif merupakan teks yang didalamnya terdapat cerita mengenai sebuah peristiwa atau kisah dengan penyisipan makna untuk para pembaca (Zuchidi, 2015).

Pemilihan karangan narasi didasarkan karena ditemukan karangan siswa yang masih memasukkan bahasa

Madura ke dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat “Sekolahku terletak dipinggir sabe”. Dalam kalimat tersebut ditemukan campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang berwujud kata keterangan “sabe” yang dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis “Sekolahku terletak di pinggir sawah”. Selanjutnya dalam kalimat “Aku memiliki bunga mawar di rumahku, setiap hari aku nyeram bunga itu”. Dalam kalimat tersebut ditemukan campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang berwujud kata kerja “nyeram” yang dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis “Aku mempunyai bunga mawar di rumahku, setiap hari aku menyiram bunga itu”.

Berdasarkan data hasil observasi awal, khususnya bentuk-bentuk campur kode dalam menulis karangan perlu untuk dikaji. Hal ini menarik untuk dikaji karena masyarakat di sekitar SDN Karangrejo 04 Jember memiliki keseharian berkomunikasi dan berinteraksi dengan penggunaan bahasa Madura dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia, oleh karena itu besar kemungkinan terdapat adanya penggunaan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia atau dapat dikatakan adanya penyimpangan penggunaan bahasa di dalamnya. Hal ini dapat menimbulkan campur kode pada siswa. Ketika siswa tidak mengetahui bahasa Indonesia yang benar, siswa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura dalam menyampaikan pemikirannya. Hal ini dapat membentuk pengaruh cara berbahasa pada siswa, dimana siswa sebagai individu bertempat tinggal pada lingkungan dan budaya yang majemuk, sehingga akan ada pengaruh yang ditimbulkan dari cara berbahasa siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dianalisislah wujud-wujud campur kode dan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada karangan narasi sugestif siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan wujud campur kode

bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi sugestif siswa kelas V SD; dan (2) mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan siswa menggunakan campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan sugestif.

METODE

Rancangan penelitian ini menerapkan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau pelaku yang diamati (Bodgan & Taylor dalam Moleong, 2012:4). Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi sugestif siswa kelas V SDN Karangrejo 04 Jember.

Tempat penelitian ini yaitu di SDN Karangrejo 04 Jember. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini yaitu: (1) SDN Karangrejo 04 memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian dengan ditemukannya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa; dan (2) mayoritas siswanya terbiasa menggunakan bahasa Madura dalam melakukan interaksi sehari-hari, sedangkan sekolah menuntut memakai bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Data yang diambil dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, sedangkan wawancara pada siswa dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa oleh siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Data yang diambil dari dokumentasi yaitu berupa karangan narasi sugestif siswa. Data dianalisis untuk

mengetahui wujud-wujud campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi sugestif serta mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi sugestif.

Untuk mempermudah menganalisis data, digunakan instrumen pedoman pengumpulan data dalam bentuk Tabel dan Pedoman wawancara. Tabel sebagai alat bantu untuk mengelompokkan data yang mengandung wujud campur kode. Pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi dari responden perihal faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

Metode analisis data dalam penelitian ini mempunyai 3 langkah yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) reduksi data, reduksi data dilakukan dengan cara seleksi data dan pemberian kode. Pengkodean dilakukan untuk aspek wujud-wujud campur kode. Misalnya kode BM (Bahasa Madura) dan pemberian kode BI (Bahasa Indonesia). Pemberian kode pada campur kode berwujud kata dasar (CKD), campur kode berwujud kata berimbuhan (CKKB), campur kode berwujud kata ulang (CKKU), campur kode berwujud frase (CKF), campur kode berwujud klausa (CKKL), campur kode berwujud baster (CKB), dan campur kode berwujud idiom atau ungkapan (CKU); (2) penyajian data, Penyajian data dalam penelitian ini terdiri dari tahap pengklasifikasian dan interpretasi data. Pengklasifikasian data yaitu tahap pengelompokkan data ke dalam wujud campur kode sesuai tabel pedoman analisis data. Tahap interpretasi data yaitu mendeskripsikan wujud campur kode berupa kata (dasar, ulang, dan berimbuhan), frasa, klausa, serta faktor yang melatarbelakangi campur kode; dan (3) verifikasi data, tahap verifikasi data dalam penelitian ini meliputi kesimpulan semua data berupa wujud campur kode

dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud campur kode yang terjadi pada karangan narasi siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember meliputi campur kode berwujud kata. Campur kode kata adalah menyisipkan unsur kebahasaan dari bahasa lain berupa kata. Campur kode kata meliputi: kata dasar dan berimbuhan, serta kata ulang.

Campur kode berwujud kata dasar

Pemakaian campur kode berupa kata dasar berupa bahasa Madura pada karangan narasi siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember seperti tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Campur Kode Berwujud Kata Dasar

N o	Bahas a Madura	Bahas a Indonesia
1	Ditem bung	Dipat ok
2	Benya k	Banya k
3	Jeu	Jauh
4	Sukerj o	Sukor ejo
5	Sesoda h	Sesud ah
6	Pasnan	Kemu dian
7	Kropo k	Kerup uk
8	Guring	Gorin g
9	Bak	Kakak
10.	Sepeda pancat	Seped a gunung

Pada data (1) “saya ditembung oleh ayam”. Kalimat tersebut mengandung campur kode yang merupakan jenis

campur kode berwujud kata dasar (CKKD01). Pada Bahasa Indonesia kata “*tembung*” memiliki arti Patok. Pada kalimat karangan narasi tersebut tertulis “*saya ditembung oleh ayam*”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “saya dipatok ayam”.

Data (2) berisi kalimat “ikannya banyak sekali”. Kata “banyak” dalam bahasa Madura memiliki arti banyak. Kalimat tersebut merupakan jenis campur kode berwujud kata dasar (CKKD02). Pada bahasa Indonesia kata “banyak” memiliki arti banyak. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “ikannya banyak sekali”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “ikannya banyak sekali”.

Data (3) “Dia memukul sangat Jeu”. Kalimat tersebut mengandung campur kode tersebut merupakan jenis campur kode berwujud kata dasar (CKKD03). Pada bahasa Indonesia kata “Jeu” memiliki arti Jauh. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “Dia memukul sangat Jeu” seharusnya kalimat yang benar dalam Bahasa Indonesia adalah “Dia memukul sangat Jauh”.

Data (4) “Aku bermain kasti bersama teman-teman di lapangan Sukerjo”. Kalimat tersebut mengandung campur kode yaitu jenis campur kode berwujud kata dasar (CKKD04). Dalam Bahasa Indonesia kata “Sukerjo” yang artinya nama sebuah tempat di Kabupaten Jember yaitu Sukorejo. Arti Sukorejo merupakan keterangan tempat. Dalam karangan narasi sugestif siswa tersebut tertulis “Aku bermain kasti bersama teman-teman di lapangan sukerjo”. Seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “Aku bermain kasti bersama teman-teman di lapangan sukorejo”.

Data (5) “Sesodah mencari keong saya pulang”. Kalimat tersebut mengandung campur kode jenis campur kode kata dasar (CKKD05). Pada bahasa Indonesia, kata “Sesodah” memiliki arti yaitu sesudah. Pada karangan narasi siswa

tersebut tertulis “Sesodah mencari keong saya pulang”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu “Sesudah mencari keong saya pulang”.

Dalam bahasa Madura kata “sesodah” bukan merupakan kata yang sering digunakan untuk bahasa sehari-hari, biasanya masyarakat yang menggunakan bahasa Madura mengucapkan kata “sesodah” dengan kata “Mareh dekyeh” yang artinya adalah setelah itu/ sesudah itu.

Data (6) “Sesudah sholat subuh pasnan aku diajak paman ke rumah nenek”. Kalimat tersebut mengandung campur kode yaitu jenis campur kode berwujud kata dasar (CKKD06). kata “Pasnan” merupakan kata penghubung yang sering digunakan dalam Bahasa Madura untuk mengatakan kata kemudian, setelah atau sesudah. Dalam karangan narasi siswa tersebut tertulis “sesudah sholat subuh pasnan aku diajak paman ke rumah nenek”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “Sesudah sholat subuh Kemudian paman mengajakku ke rumah nenek”.

Data (7) “ada lomba makan kropok”. Kalimat tersebut mengandung campur kode yaitu jenis campur kode kata dasar (CKKD07). Pada bahasa Indonesia kata “Kropok” artinya kerupuk. Dalam karangan narasi siswa tersebut tertulis “ada lomba makan kropok”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “Ada lomba makan kerupuk”.

Data (8) “Ikan itu diguring di rumah nenek”. Kalimat tersebut mengandung campur kode yaitu jenis campur kode kata dasar (CKKD08). Pada bahasa Indonesia kata “diguring” merupakan kata kerja yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah digoreng. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “Ikan itu diguring di rumah nenek”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “Ikan itu digoreng di rumah nenek”.

Data (9) “saya di sana bermain bersama bak Novi”. Kalimat tersebut mengandung campur kode yaitu jenis campur kode kata dasar (CKKD09). Kata “bak” menunjukkan subjek yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kakak perempuan. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “saya di sana bermain bersama bak Novi”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “saya di sana bermain bersama bak Novi”.

Data (10) “saya langsung pergi ke laut bersama teman-teman menaiki sepeda pancat”. Kalimat tersebut mengandung campur kode tersebut merupakan jenis campur kode kata dasar (CKKD10). Kata “sepeda pancat” merupakan kata benda yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah sepeda gunung. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “saya langsung pergi ke laut bersama teman-teman maniki sepeda pancat”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “saya pergi ke laut bersama teman-teman menggunakan sepeda gunung”.

Campur kode berwujud kata berimbuhan

Pemakaian campur kode berwujud kata imbuhan berupa bahasa Madura pada karangan narasi siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Campur kode Berwujud Kata Berimbuhan

No	Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
1	Makan	Memb
2	Amain	Bermai
3	Mene	Menen
4	Asalen	Ganti
5	Abele	Berbel
	njuh	anja

6 Menai Naik
k

Data (1) “saya disuruh paman makanin ayam”. Pada kata “makanin” terdapat campur kode berwujud kata imbuhan yang berasal dari bahasa Madura (CKKB01). Kata “makanin” merupakan kata berimbuhan, bentuk kata dasarnya adalah “makan” dengan tambahan sufiks (...+in). Kata “makanin” dalam bahasa Indonesia artinya memberi makan. Dalam karangan narasi siswa tersebut tertulis “saya disuruh paman makanin ayam” seharusnya, kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “saya disuruh paman untuk memberi makan ayam”.

Data (2) “pulang dari lomba amain sama teman-teman”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya campur kode yang merupakan jenis campur kode berimbuhan, yaitu amain. Pada kata “amain”, terdapat campur kode berwujud kata imbuhan yang berasal dari bahasa Madura (CKKB02). Kata “amain”, bentuk kata dasarnya adalah “main” dengan tambahan sufiks (a+...). Kata “amain” dalam bahasa Indonesia artinya bermain/main. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “pulang dari lomba amain sama teman-teman”, seharusnya kalimat yang benar yaitu “pulang dari lomba bermain/main sama teman-teman”.

Data (3) “Anggik menempak bola kasti”. Kalimat tersebut merupakan jenis campur kode kata berimbuhan (CKKB03). Pada bahasa Indonesia kata “menempak” artinya menendang. Kata “menempak” merupakan kata berimbuhan, bentuk kata dasarnya dalam bahasa Indonesia adalah “menendang” dengan tambahan sufiks (me + ...). Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “Anggik menempak bola kasti”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “Anggik menendang bola kasti”.

Data (4) “saya asalen di toilet laki-laki”. Pada kata “asalen” terdapat campur kode berwujud kata imbuhan yang berasal

dari bahasa Madura (CKKB04). Kata “asalen” merupakan kata berimbuhan, bentuk kata dasarnya adalah “ganti” dengan tambahan sufiks (a+...). Kata “asalen” dalam bahasa Indonesia artinya adalah mengganti. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “saya asalen di toilet laki-laki” seharusnya, kalimat yang benar yaitu “saya mengganti pakaian di toilet laki-laki”.

Data (5) “Setelah itu aku diajak abelenjeh sama keluargaku”. Kalimat yang menunjukkan adanya campur kode tersebut merupakan jenis campur kode berimbuhan (CKKB05), yaitu: abelenjeh. Kata “abelenjeh” merupakan kata berimbuhan, bentuk kata dasarnya adalah “belanja” dengan tambahan sufiks (a...). Kata “abelenjeh” dalam bahasa Indonesia artinya adalah berbelanja. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “Setelah itu aku diajak abelenjeh sama keluargaku” seharusnya, kalimat yang benar yaitu “Setelah itu aku diajak berbelanja sama keluargaku”

Data (6) “lepas itu aku menaik sepeda”. Kalimat yang menunjukkan adanya campur kode tersebut merupakan jenis campur kode berimbuhan (CKKB06), yaitu menaik. Kata “menaik” merupakan kata berimbuhan, bentuk kata dasarnya adalah “naik” dengan tambahan sufiks (me...). Kata “menaik” dalam bahasa Indonesia artinya naik. Dalam karangan narasi siswa tersebut tertulis “lepas itu aku menaik sepeda” seharusnya, kalimat yang benar yaitu “setelah itu aku naik sepeda”.

Campur kode berwujud kata berulang-ulang

Pemakaian campur kode berwujud kata berulang-ulang berupa bahasa Madura pada karangan narasi siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember seperti tertera pada Tabel 3 berikut.

Table 3. Campur kode Berwujud Kata Berulang-ulang

N o	Baha sa Madura	Baha sa Indonesia
1.	Lon- alon	Alun- alun
2.	Tor- motoran	Mobil -mobilan
3.	Nak- anak	Anak- anak

Data (1) mama mengajak teman-temanku ke lon-alon Denpasar. Kata “lon-alon” merupakan campur kode yang berwujud kata ulang yang berasal dari bahasa Madura (CKKU01). Kata “lon-alon” merupakan kata pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dari bentuk dasarnya “alun-alun” dengan pengilangan kata dari “alun-alun” menjadi “lon-alon”. Kata “lon-alon” dalam bahasa Indonesia yang artinya alun-alun, merupakan keterangan yang menunjukkan suatu tempat. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “mama mengajak teman-temanku ke lon-alon Denpasar” seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “mama mengajak teman-temanku ke alun-alun Denpasar”.

Data (2) “aku main tor-motoran”. Kata “tor-motoran” merupakan campur kode yang berwujud kata ulang yang berasal dari bahasa Madura (CKKU02). Kata “tor-motoran” merupakan kata pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dari bentuk dasarnya “motor-motoran” dengan penghilangan kata dari “motor-motoran” menjadi “tor-motoran”. Kata “tor-motoran” dalam bahasa Indonesia artinya “motor-motoran” merupakan keterangan yang menunjukkan kata benda. Pada karangan narasi siswa tersebut tertulis “aku main tor-motoran” seharusnya, kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “aku main motor-motoran”.

Data (3) “banyak rang-orang pergi ke sana”. Kalimat tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang berwujud kata ulang yaitu “rang-orang” (CKKU03). Kata “rang-orang” merupakan kata pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dari bentuk dasarnya “orang-orang” dengan penghilangan kata dari “orang-orang” menjadi “rang-orang”. Kata “rang-orang” dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu orang-orang atau menunjukkan subjek lebih dari satu. Pada karangan narasi tersebut tertulis “banyak rang-orang pergi ke sana”, seharusnya kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu “banyak orang-orang pergi ke sana”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud-wujud campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas V SDN 4 Karangrejo meliputi campur kode berwujud kata dasar, berimbunan dan kata ulang. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ditemukan berbagai jenis campur kode pada karangan siswa yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi sehari-hari (Suparlan, 2014; Husna, 2016; & Wulandari, 2016). Pada karangan narasi sugestif siswa kelas V tersebut, campur kode yang sering digunakan ialah campur kode kata dasar, sedangkan, kata berimbunan dan kata ulang tidak begitu banyak digunakan dalam karangan narasi siswa tersebut. Kata dasar merupakan wujud campur kode yang paling banyak ditemukan dalam karangan karena sebagian besar siswa mencampurkan unsur kata dasar dari dua bahasa berbeda yang biasa digunakan sehari-hari (Suparlan, 2014; & Husna, 2016).

Faktor-faktor yang Menyebabkan Campur Kode Bahasa Madura dalam Karangan Narasi Sugestif

Pemakaian bahasa Madura dan bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember dalam karangan

narasi merupakan sumber data yang dipilih, karena pada karangan narasi tersebut ditemukan campur kode. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa di SDN 4 Karangrejo Jember terjadinya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember. Menurut Suwito (1983), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu, identifikasi peranan, identifikasi ragam bahasa, keinginan menjelaskan dan menafsirkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya campur kode pada karangan narasi siswa, yaitu faktor pertama adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan sekitar termasuk ke dalam identifikasi ragam, karena seorang penutur melakukan campur kode yang menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Terjadinya campur kode pada karangan narasi tersebut, dapat terjadi karena faktor lingkungan dimana mereka tinggal dan bersosial dengan masyarakat sekitar yang biasanya menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan tidak hanya terjadi pada lingkungan luar rumah atau masyarakat, namun dapat terjadi di dalam rumah. Faktor ini merupakan faktor yang sangat signifikan, karena anak-anak pada umumnya mengenal bahasa melalui keluarga. Biasanya anak-anak mendengarkan dan meniru bahasa dari orangtua dan lingkungan di dalam rumah.

Bahasa yang digunakan oleh orangtua siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember mayoritas menggunakan bahasa Madura. Jadi, anak-anak pada lingkungan tersebut terbiasa menggunakan bahasa Madura, sehingga dalam menulis maupun berbicara terjadi campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Madura baik di rumah, lingkungan maupun di sekolah ketika berbicara

dengan teman-temannya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SDN 4 Karangrejo Jember, banyak siswa yang menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi, sehingga bahasa Madura ikut berperan dalam penggunaan campur kode pada karangan narasi siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember.

Faktor kedua yaitu faktor teman dekat (di sekolah). Faktor teman dekat termasuk identifikasi peranan karena di sekolah siswa akan menunjukkan identitas pribadinya yang dapat mencerminkan asal daerahnya. Faktor teman dekat di sekolah merupakan faktor yang menjadi latar belakang terjadinya campur kode. Faktor dari teman dekat sangat mempengaruhi bahasa mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember, dalam berkomunikasi setiap hari mereka menggunakan bahasa Madura dengan teman-teman, jarang sekali siswa yang menggunakan bahasa Indonesia pada teman di sekolahnya. Mereka menggunakan bahasa Madura karena telah terbiasa, dan lingkungan mereka tinggal juga menggunakan bahasa Madura.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara pada siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember, dapat disimpulkan bahwa, wujud-wujud campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa meliputi campur kode berwujud kata dasar dan berimbuhan serta kata ulang. Pada karangan narasi siswa, campur kode yang sering terjadi ialah campur kode kata dasar, sedangkan, campur kode kata berimbuhan dan kata ulang tidak begitu banyak terjadi dalam karangan narasi sugestif siswa tersebut.

Faktor utama yang mempengaruhi atau menjadi latar belakang terjadinya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas V SDN 4 Karangrejo Jember adalah faktor lingkungan dan teman dekat (di sekolah).

Saran

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan guru untuk membangun pembelajaran untuk menghindari peristiwa campur kode yang sering terjadi, dan lebih meningkatkan kemampuan kebahasaan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan model, strategi, atau media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan dan mencegah campur kode dalam karangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husna, A. (2016). Campur Kode Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Manbaul Ul um Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper, Tangerang. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Keraf, G. (1994). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, A. (2011). Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1

- Wonosari Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pedagogia, Vol. 17, No. 1*.
- Suparlan. (2014). Campur Kode Dalam Karangan Siswa Kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedung Adem Kabupaten Bojonegoro. *EDU-KATA, Vol. 1, No. 2*.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, D. (2016). Campur Kode Dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas X IPA 4 SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. *Thesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulansari, O. M. (2016). Campur Kode Dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Zuchidi, D. (2015). *Bahasa Indonesia SMP/MTs K-13 Revisi*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.